

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu pengembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu pula ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹³

Definisi yang dikenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru

¹³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

(diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan suri tauladan oleh peserta didiknya.¹⁴

Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁵

Definisi yang lain tentang guru adalah pendidik, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu dalam melakukan tugas sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.¹⁶

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 91

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 15

¹⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 88

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik adalah sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.¹⁷

Namun demikian, ketika orang tua merupakan pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya sebagaimana penjelasan di atas, dalam realitanya banyak sekali dijumpai orang tua yang tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa guna mendidik anak-anaknya. Selain karena tingkat kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan peserta didik ke sebuah lembaga tertentu, bukan berarti tanggung jawab orang tua bergeser dan berpindah kepada sekolah, namun orang tua tetap mempunyai andil yang besar dalam proses pembinaan dan pendidikan anaknya.

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa-masa awal

¹⁷*Ibid.*, hal . 87

kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak-anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya. Sedangkan pendidikan di lembaga pendidikan prasekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah, atau sekolah sejak taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya.

2. Syarat Guru

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah. Syarat utama menjadi seorang guru, selain berijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah mempunyai sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya, dari syarat-syarat tersebut dapat dijabarkan secara lebih terperinci, yaitu sebagai berikut

a. Guru harus berijazah

Yang dimaksudkan ijazah di sini adalah ijazah yang dapat member wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu.

b. Guru harus sehat rohani dan jasmani

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat penting dalam setiap pekerjaan. Karena, orang tidak akan dapat

melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia diserang oleh suatu penyakit. Sebagai seorang guru syarat tersebut merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan. Misalnya saja seorang guru yang sedang terkena penyakit menular tentu saja akan membahayakan pada peserta didiknya.

- c. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik.

- d. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, pembelajar, dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orang tua atau wali kepadanya hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru juga bertanggung jawab terhadap keharmonisan perilaku masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

- e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang mempunyai bahasa dan adat istiadat yang berlainan. Untuk

menanamkan jiwa kebangsaan merupakan tugas utama seorang guru, karena itulah guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional.¹⁸

Al-Kanani mengemukakan prasyarat menjadi pendidik atas tiga macam, yaitu: (1) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) yang berkenaan dengan pelajaran atau materi, (3) yang berkenaan dengan murid atau peserta didik.

Pertama: syarat-syarat pendidik berkenaan dengan dirinya sendiri, yaitu :

- a. Hendaknya pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perbuatan dan perkataan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah padanya.
- b. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu.
- c. Hendaknya pendidik bersifat zuhud, artinya ia mengambil rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok keluarganya secara sederhana.
- d. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata, dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i, dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 18

fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.

- f. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar.
- g. Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang di sunahkan oleh agama, baik dengan lisan mkaupun perbuatan, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan shalat malam.
- h. Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Pendidik hendaknya mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.
- j. Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak malu untuk menerima ilmu yang lebih rendah padanya, baik kedudukan atau usianya.
- k. Pendidik hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua: syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu:

- a. Sebelum keluar rumah untuk mengajar, hendaknya guru dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaianyang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.

- b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah sampai ke tempat pendidikan.
- c. Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang terlihat oleh semua murid.
- d. Sebelum mulai mengajar, hendaknya pendidik membaca sebagian dari ayat Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmallah*.
- e. Pendidik hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-Qur'an, kemudian hadits, *ushul al-din*, ushul fiqh dan seterusnya. Barang kali untuk pendidik pemegang materi umum, hendaklah selalu mendasarkan materi pelajarannya dengan Al-Qur'an dan hadits, dan jika perlu mencoba meninjaunya dari kacamata Islam.
- f. Hendaknya pendidik selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh peserta didik.
- g. Hendaknya pendidik menjaga ketertiban proses pendidikan dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu. Maksudnya dalam memberikan materi, seorang pendidik memperhatikan tata cara penyampaian yang baik, sehingga apa yang disampaikan akan mudah dicerna oleh peserta didik.

- h. Pendidik hendaknya menegur peserta didik yang tidak menjaga kesopanan dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran.
- i. Pendidik hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
- j. Terhadap peserta didik yang baru, hendaknya pendidik bersikap wajar, dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
- k. Di setiap akhir proses pendidikan hendaknya pendidik mengakhiri dengan kata-kata *wallahu a'lam* (Allah yang maha tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah.
- l. Pendidik hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak disukainya.

Ketiga: kode etik di tengah-tengah peserta didiknya, antara lain :

- a. Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran, dan menghilangkan kebathilan serta memelihara kemashlahatan umat.
- b. Pendidik hendaknya tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.

- c. Pendidik hendaknya mencintai peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- d. Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- e. Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah memahami materi.
- f. Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- g. Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
- h. Pendidik hendaknya berusaha membantu memenuhikemashlahatan peserta didiknya, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.¹⁹

3. Tugas Guru

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan dapat diteladani.

¹⁹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 104

Menurut Uzer terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Uraian dari penjelasan Uzer dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja atau berkarya (*homophiter*), dan sebagai makhluk berpikir atau dewasa (*homosapiens*) membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru mempunyai kewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia secara utuh berdasarkan Pancasila.²⁰

²⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 21

Sedangkan tugas guru yang utama menurut Imam Al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.

Hampir sejalan dengan apa yang dikembangkan imam Al-Ghazali, Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama menjadi dua bagian. *Pertama*, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagi pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.²¹

Dalam melaksanakan tugasnya, disamping mendidik dan mengajar, guru juga harus melatih. Hal ini merupakan perwujudan perbuatan yang masuk kategori *a highly complexion process* (proses yang memiliki kompleksitas tinggi). Kompleksitas terjadi karena seorang guru senantiasa dituntut untuk berkompetisi secara personal, profesional, dan sosio kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Selain itu guru hendaknya mampu dalam mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktik, dalam interaksi dengan para siswanya. Pemaknaan kompleksitas lainnya juga berkaitan dengan tugas seorang

²¹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17

guru untuk mampu memadukan antara unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai, dan ketrampilan.²²

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.²³

Oleh karena itu, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan jika seorang guru ingin melaksanakan dan mencapai hasil pembelajaran sebagaimana diharapkan. *Pertama*, guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Mengajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Seorang guru yang mengajar harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang kegiatannya. Teori dan wawasan ini menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan teori yang dimiliki, seorang guru akan memiliki perspektif yang utuh dalam melaksanakan pembelajaran. Berbagai tantangan, hambatan, kemungkinan inovasi, dan berbagai langkah progresif lainnya dapat dilakukan dan dikembangkan dengan baik.

Kedua, guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. Pengembangan ini mensyaratkan watak kreatif dari guru. Guru yang

²²*Ibid.*, hal. 10

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal.36

semata-mata mengikuti acuan formal kurikulum akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan sistem pengajarannya. Pengembangan sistem pengajaran memiliki makna yang penting untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas pembelajarannya.

Ketiga, guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektifitas adalah azas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. Prinsip efektifitas akan tercapai manakala seorang guru mampu menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran secara cermat dan mengatasi berbagai persoalan dengan baik.

Keempat, guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang di tempuh. Umpan balik dilakukan menjadi landasan untuk perbaikan proses pembelajaran secara terus menerus²⁴

4. Peran Guru

Guru mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga bukan hal yang terlalu berlebihan jika ada penilaian bahwa berhasil tidaknya proses pendidikan tergantung pada peranan guru. Walaupun peranannya sangat menentukan namun harus disadari bahwasanya guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran.²⁵

²⁴Ngainun Naim, *Menjadi...*, hal. 12

²⁵*Ibid.*, hal. 5

Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:

- 1) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- 2) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- 5) Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif) maupun sikap (psikomotorik)²⁶

5. Kode Etik Guru

Kode etik guru atau pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya.²⁷

²⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 94

²⁷ *Ibid.*, Hal. 96

Al-Ghazali merumuskan kode etik pendidik dengan 17 bagian, yaitu:

- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap terbuka yang tabah.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap dirinya.
- e. Bersifat merendah ketika menyatu dengan kelompok masyarakat.
- f. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQnya rendah.
- h. Menghilangkan sifat marah.
- i. Memperbaiki sikap anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik yang belum mengerti mengetahui atau memahami.
- k. Berusaha memperhatikan pernyataan-pernyataan peserta didik walaupun pernyataan itu tidak bermutu.
- l. Menerima kebenaran dari peserta didik yang membantahnya.
- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.

- o. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari mencari informasi untuk disampaikan kepada peserta didiknya yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah.
- p. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardlu 'ain* (kewajiban individual seperti aqidah, syari'ah dan akhlak).
- q. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada peserta didik.²⁸

6. Pendekatan Guru

Pendekatan guru dalam mengelola manajemen kelas ada tiga macam, yaitu :

- a. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku

Pendekatan manajemen kelas berdasarkan perubahan tingkah laku bertolak dari sudut pandang behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut :

- 1) Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- 2) Dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa, penguat positif, hukuman, penghapusan, dan penguat negatif

²⁸Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal. 70

Asumsi yang pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di sekitarnya.

Asumsi yang kedua menunjukkan ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada semua tingkat umur dan dalam segala keadaan proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian tugas guru adalah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu :

- 1) Penguat positif.
- 2) Hukuman.
- 3) Penghapusan dan penundaan.
- 4) Penguat negatif.²⁹

b. Pendekatan iklim sosio emosional.

iklim sosio emosional berdasarkan pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan, yaitu :

²⁹ Mulyadi, *Classroom management* (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hal. 35

- 1) Iklim sosial dan emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan inter personal yang harmonis antar guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.
- 2) Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang didasari dengan hubungan kemanusiaan yang efektif.

Asumsi pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusia yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personel di kelas.

Asumsi kedua menunjukkan bahwa dalam manajemen kelas seorang guru kelas harus mampu mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusia yang penuh dengan pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai.³⁰

c. Pendekatan proses kelompok.

Dasar dari pendekatan ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan dua asumsi sebagai berikut :

³⁰ *Ibid, hal. 46*

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks sosial.
- 2) Tugas guru yang terutama dalam manajemen kelas adalah pembinaan dan memelihara kelompok yang efektif.

Asumsi pertama menunjukkan bahwa guru kelas/wali kelas harus mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personel kelas.

Asumsi kedua ini berarti bahwa guru kelas/wali kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.³¹

B. Tinjauan Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Bila seseorang mendengar kata Al-Qur'an atau Qur'an disebut, ia segera mengetahui bahwa yang dimaksud adalah kalam Allah atau *kalamullah subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara *mutawatir*.³²

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata kerja *qara'a*. Adapun

³¹ *Ibid*, hal. 56

³² Acep Hermawan, *'Ulumul Quran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

menurut istilah para ulama, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW disampaikan secara *mutawatir* bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya dan ditulis dalam mushaf.³³

Al-Qur'an adalah Kalamullah 'Azza wa jalla yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan bahasa Arab, berfungsi sebagai suatu mu'jizat, proses turunnya secara mutawatir dan dihukumi ibadah bagi setiap pembacanya. Dinamakan Al-Qur'an karena ia harus dibaca, dipahami sekaligus diamankan oleh setiap muslim.³⁴

Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa semua *kalamullah* yang tidak diturunkan kepada nabi Muhammad SAW tidak disebut Al-Qur'an. Yang di maksud *kalamullah* selain Al-Qur'an adalah kitab suci yang datang sebelum kerasulan Muhammad SAW, seperti kitab Zabur, Taurat, dan Injil adapun pengertian bernilai ibadah bagi yang membacanya ini membedakan Al-Qur'an dengan Hadits qudsy.³⁵

Al-Qur'an terbagi dalam 30 juz, 114 surah, dan kurang lebih 6666 ayat.

³³Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 1

³⁴Taman Pendidikan Al-Qur'an, *Pedoman Pengelolaan...*, hal. 7

³⁵Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an ...*, hal. 2

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.³⁶

Setiap mu'min yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Ilahi.

Menurut Hasbi yang dikutip Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat. Sehingga di dalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan akhlak dan adab sesuai penegasan Ash-Shidiqi. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.³⁷

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an tidak sama dengan kitab lainnya

³⁶Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. (Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 143

³⁷Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 154

karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan. Untuk membaca Al-Qur'an sudah terdapat pedoman bagaimana membaca Al-Qur'an secara tepat, benar, dan sempurna yang bertujuan melindungi dan melatih lidah agar terhindar dari kekeliruan. Pedoman ini dinamakan dengan *Tajwid*.

Dalam khazanah literatur Islam, selain *tajwid*, terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk membaca Al-Qur'an, di antaranya:

- a. Tartil, berasal dari kata *rattal*(melagukan). Yaitu agar pembaca bisa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an terdengar melodik. Serta mencakup pemahaman tentang berhenti (*waqf*) yang tepat pada huruf-huruf hijaiyah, agar pembaca dalam membaca Al-Qur'an akan lebih cermat dan perlahan-lahan.
- b. Tilawah, berasal dari kata *tala* (membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan). Cara ini yang merujuk pada pembacaan syair, yaitu cara sederhana untuk pendengungan atau pelaguan.
- c. Qira'ah, berasal dari kata *qara'a* (membaca). Cara penggunaan seperti pada titinada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, pausa (*waqf*) dan sebagainya.³⁸

Selain itu, membaca Al-Qur'an juga memiliki beberapa manfaat antara lain, yaitu:

³⁸Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 391

- a. Semua kegiatan bermanfaat seputar Al-Qur'an yang kita lakukan adalah jalan kita untuk menjadi manusia terbaik di sisi Allah.
- b. Allah sangat pemurah terhadap kita hambanya, hanya dengan membaca satu huruf saja kita dari Al-Qur'an kita akan mendapat sepuluh kebaikan dan dilipatkan sepuluh kebaikan.
- c. Mempelajari Al-Qur'an adalah sumber pahala yang sangat luar biasa buat kita, meski kita hanya mampu membacanya dengan terbata-bata.
- d. Jika kita rajin membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka ayah bunda kita juga akan mendapatkan manfaatnya di Akhirat.³⁹

Jadi, dapat kita tarik kesimpulan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menulis Al-Qur'an

Kebangkitan umat Islam pada abad ke 15 hijriah berawal dari membaca Al-Qur'an dan menuliskannya. Nabi besar Muhammad SAW memulai kebangkitan umatnya dari wahyu pertama, yaitu wajib pandai membaca dan menulis, dalam surah Al-Alaq ayat 1-5. Itulah modal pertama beliau untuk mengembangkan agama Islam dari masa kemasa, sehingga sampai pada kita dewasa ini hampir 1 milyar kaum muslimin di

³⁹Tim AHNAF Institute for Islamic Studies, *Ensiklopedia Amal Shaleh Belajar dan Menuntut Ilmu*.(Jakarta: Mirqat, 2010), hal. 44

dunia. Berawal dari rumah sahabatnya, Darul Arqom Bin Arqom sebagai sekolah awaliyah dalam pengembangan Al-Qur'an.⁴⁰

Penulisan dalam Al-Qur'an tidak akan lepas dengan huruf-huruf hija'iyah yang dalam tehnik penulisan memiliki empat macam bentuk, yaitu:

- a. Berbentuk tunggal. Tandanya tidak dapat bersambung dari kanan dan ke kiri. Dia selalu terpisah sebab menuliskan huruf arah dari kanan ke kiri.
- b. Berbentuk akhir. Mengapa dari tunggal lompat ke akhir ?karena bentuk tunggal dan akhir sama besar dan kecilnya, sama tinggi rendahnya, sama panjang pendeknya, dan sama gemuk kurusnya. Tandanya dapat bersambung ke kanan saja, yang dibuat dari huruf tunggal disambung dari kanan terletak di akhir rangkaian.
- c. Berbentuk awal. Tandanya dapat tersambung ke kiri saja, yang dibuat dari huruf tunggal yang di potong ekornya, dan terletak di awal rangkaian.
- d. Berbentuk tengah. Yaitu yang dapat bersambung dari kanan ke kiri, yang dibuat dari huruf awal, sambung saja dari kanan, dan terletak di tengah-tengah perangkaian.⁴¹

⁴⁰Tombak Alam, *Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 9

C. Tinjauan Tentang Metode An-Nahdliyah

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan dikaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.⁴² Istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama' artinya kebangkitan ulama'. Dari kata Nahdlatul Ulama' inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur'an, yang diberi nama "*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*" yang dilakukan pada akhir tahun 1990.⁴³

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan.

Adapun ciri khusus metode ini adalah:

1. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid.
2. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dari pementapan makharijul huruf dan sifatul huruf.
3. Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murattal.

⁴¹*Ibid.*, hal. 11

⁴²Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 20

⁴³Taman Pendidikan Al-Qur'an, *Pedoman Pengelolaan...*, hal. 2

4. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) melalui pendekatan keterampilan proses.
5. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.
6. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
7. Metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Bagdadiyah.⁴⁴

1. Pedoman Pengajaran Metode An-Nahdliyah

- a. Ketentuan umum Metode An-Nahdliyah untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang dicanangkan yaitu:

- 1) Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
- 2) Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santr mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan Gharaibul Qur'an dan lainnya untuk menyelesaikan ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

- b. Tenaga Edukatif dan Peserta Didik

- 1) Tenaga Edukatif

⁴⁴*Ibid*, hal. 19

Tenaga edukatif sering disebut dengan ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Ustadz Tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menterjemahkan bahasa ilmiah kedalam bahasa peragayang sederhana yang kiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun.
- b) Ustadz Privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri.

2) Peserta Didik

Peserta didik pada Metode An-Nahdliyah disebut dengan istilah santri. Ditinjau dari usia, santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu :

- a) Kategori usia anak-anak: Umur 5-13 tahun
- b) Kategori usia remaja : Umur 13-21 tahun
- c) Kategori usia dewasa : Umur 21 tahun keatas

c. Metode Penyampaian

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar Metode An-Nahdliyah adalah :

- 1) Metode Demonstrasi, yaitu tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.

- 2) Metode Drill, yaitu santri disuruh melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan yang sesuai sebagaimana yang dicontohkan ustadz.
 - 3) Tanya Jawab, yaitu ustadz memberikan pertanyaan kepada santri dan atau sebaliknya.
 - 4) Metode Ceramah, yaitu ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.
- d. Kegiatan Belajar Mengajar

Untuk menyelesaikan program buku paket 6 jilid memerlukan waktu 180 jam untuk 180 kali tatap muka. Setiap kali tatap muka dialokasikan waktu 60 menit. Dengan demikian, apabila kegiatan belajar mengajar berjalan secara normal, 6 jilid buku paket dapat diselesaikan lebih kurang 7 bulan, termasuk hari libur dan pelaksanaan evaluasi. Secara rinci pembagian alokasi waktu untuk setiap kali pertemuan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk tutorial I : 20 menit
- 2) Untuk privat individual : 30 menit
- 3) Untuk tutorial II : 10 menit.⁴⁵

⁴⁵*Ibid.*, hal. 33

Tabel 2.1
PEMBAGIAN ALOKASI WAKTU DAN PENGELOLAAN KELAS

No	Posisi Kelas	Waktu	Uraian Kegiatan	Ustadz Yang Berperan
1	Klasikal (Santri berkumpul secara klasikal yang dihadapi Ustadz Tutor)	20 mnt	Tutorial I 1. Salam 2. Do'a Iftitah (kalamun) 3. Pre Test 4. Penyajian a. Membaca materi kemarin b. Contoh bacaan c. Latihan-latihan d. Tanya jawab	Ustadz tutor
2	Kelompok (Santri berkelompok 10 anak dan diasuh seorang Ustadz)	30 mnt	Privat Individual: 1. Salam 2. Absensi santri 3. Santri membaca bersama 4. Ustadz menyuruh membaca satu per Satu 5. Ustadz menilai dalam kartu prestasi 6. Ustadz memberi bimbingan kepada santri yang kurang tepat bacaannya	Ustadz privat

3	Klasikal (Santri kembali berkumpul secara klasikal)	10 mnt	Tutorial II 1. Post Test 2. Tutor membacakan materi baru 3. Belajar materi tambahan 4. Do'a penutup 5. salam	Ustadz tutor
---	--	--------	---	--------------

e. Evaluasi pada Program jilid

Ada tiga evaluasi dalam program ini, yaitu:

1) Evaluasi Harian.

Evaluasi ini dilakukan setiap hari dan di catat pada buku prestasi masing-masing santri. Penilaian menggunakan simbol A untuk betul semua, B untuk salah satu, C untuk salah dua atau lebih.

2) Evaluasi Akhir jilid.

Evaluasi ini dilakukan setiap akhir jilid untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya.

3) EBTA⁴⁶

2. Pedoman Sorogan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah.

a. Ketentuan umum dan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an.

Setelah santri dinyatakan lulus EBTA buku paked 6 jilid, maka

⁴⁶*Ibid.*, hal. 39

sebagai tindak lanjut pembinaan santri diarahkan mengikuti Program Sorogan Al-Qur'an. Karena menurut program yang dicanangkan oleh Metode An-Nahdliyah, santri dapat dinyatakan selesai dalam kegiatan dan berhak diwisuda setelah santri tersebut mengikuti kegiatan belajar pada Program Buku Paket 6 Jilid dan Program Sorogan Al-Qur'an sampai khatam 30 juz.

b. Tenaga Edukatif dan Peserta Didik.

1) Tenaga Edukatif.

Untuk menjadi ustadz/ustadzah pada Program Sorogan Al-Qur'an diperlukan beberapa syarat:

- a) Telah menjadi ustadz pada Program Buku Paket (PBP)
- b) Telah mengikuti penataran ustadz PSQ sebagai berikut:
 - (1) Pedoman pengelolaan PSQ dan tehnik munaqasah.
 - (2) Makharijul huruf dan sifatul huruf.
 - (3) Mengenal sistem bacaan.
 - (4) Gharaibul Qira'ah
 - (5) Ahkamul Mad wal Qashr
 - (6) Ahkamul Waqfi wal Ibtida
 - (7) Pendalaman
- c) Ustadz dan ustadzah yang mengajar Program Sorogan Al-Qur'an/Program Ta'limul Qur'an diharapkan secara bertahap

mempunyai sanad yang muttashil sampai kepada Rasulullah saw.

c. Peserta Didik

Peserta didik Program Sorogan Al-Qur'an adalah santri yang telah dinyatakan lulus Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) Program Buku Paket

d. Materi Pengajaran

- 1) Materi pokok yaitu membaca Al-Qur'an dengan sistem bacaan tartil, tahqiq, dan taghani tadarus.
- 2) Materi Tambahan.
 - a) Menulis huruf Al-Qur'an dan angka Arab.
 - b) Hafalan surat pendek
 - c) Hafalan bacaan shalat dan do'a
 - d) Praktek wudlu dan shalat.
 - e) Akhlak/ Tauhid yang disusun dalam bentuk kisah.

e. Kegiatan Belajar.

1) Pembagian Alokasi Waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk mengantarkan santri khatam Al-Qur'an 30 juz adalah selama 720 jam untk 720 kali tatap muka, sehingga program ini dapat diselesaikan kurang lebih 24 bulan tanpa hari libur.

Dalam 60 menit setiap kali pertemuan kegiatan yang berlangsung adalah

(1) Untuk hari pertama uztads tutor memberi penjelasan tentang tata cara belajar dalam program sorogan, dan memberikan materi sorogan untuk pertama kalinya. Pada saat ini belum dilaksanakan evaluasi harian.

(2) Untuk hari kedua dan seterusnya kegiatan yang berlangsung dan pembagian waktu yang dilaksanakan adalah :

(a) 30 menit untuk pelajaran privat dan evaluasi materi pelajaran yang telah disampaikan kemarin.

(b) 15 menit untuk kegiatan tutorial dengan memberikan materi lanjutan.

(c) 15 menit kedua kegiatan yang berlangsung adalah santri disuruh membaca bersama-sama materi yang baru saja diberikan oleh tutor.

2) Penyajian Materi Tambahan.

Secara garis besar materi dapat dikelompokkan menjadi tiga :

(1) Materi yang bersifat hafalan.

(2) Materi yang bersifat praktek

(3) Materi yang bersifat cerita.⁴⁷

f. Evaluasi PSQ

- 1) Evaluasi Harian.
- 2) Evaluasi Bulanan.
- 3) Evaluasi Materi Tambahan.
- 4) Pra Munaqosah.
- 5) Munaqosah.⁴⁸

D. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena kasus tertentu.

Penelitian yang kaitannya dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada dasarnya sudah pernah diteliti pada skripsi sebelumnya yaitu skripsi Zuliana Nasihah tahun 2013 dengan judul Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca tulis Al-Qur'an Di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar. Dari skripsi tersebut peneliti menemukan ada hasil penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pelaksanaan Pembelajaran di TPQ Darussalam

⁴⁷Taman Pendidikan Al-Qur'an, *Pedoman Pengelolaan*,....., hal. 37

⁴⁸*Ibid.*, hal. 43

Pelaksanaan pembelajaran di TPQ Darussalam diawali dengan salam, membaca senandung Al-Qur'an (*kalamun*), membaca secara klasikal, membaca secara private, dilanjutkan dengan evaluasi, membaca do'a *Allahummar hamna*, diakhiri dengan salam. Tingkatannya terdiri dari jilid 1-6, dan dilanjutkan ke tingkat Al-Qur'an, untuk sistem bacanya menggunakan tartil dan menekankan pada kaidah tajwid.

2. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Darussalam antara lain, yaitu :
 - a. Menerapkan metode pembelajaran An-Nahdliyah, karena metode tersebut menggunakan ketukan jadi sangat cocok untuk pembelajaran anak usia dini.
 - b. Melakukan evaluasi, yang dilakukan setiap pertemuan, bulanan, setiap akhir pergantian jilid, EBTA jilid, pra munaqosah dan munaqosah.
 - c. Mengikuti diklat guru TPQ yang rutin dilakukan selapan sekali bertempat di TPQ yang berada di Kecamatan Wonodadi.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Darussalam
 - a. Murid ramai sendiri ketika proses belajar berlangsung.
 - b. Murid keluar ruangan ketika proses belajar berlangsung.

c. Kedisiplinan dari para santri masih sangat kurang.⁴⁹

Penelitian lain yang kaitannya dengan membaca al-Qur'an juga sudah pernah di teliti pada skripsi sebelumnya yaitu skripsi Ridausyarifah yang berjudul Upaya Ustadz-Ustadzah Madrasah Diniyah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca AL-Qur'an. Dari skripsi tersebut peneliti menemukan ada hasil penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Upaya Ustadz-Ustadzah Madrasah Diniyah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an yaitu :
 - a. Sebelum memulai pembelajaran ustadz-ustadzah memimpin doa bersama.
 - b. Ustadz-ustadzah menyiapkan materi yang akan diajarkan.
 - c. Ustadz-ustadzah memberikan sedikit pengantar sebagai pembuka dari materi yang akan diajarkan.
2. Proses belajar mengajar berjalan seperti biasanya.
 - a. Ustadz-ustadzah menggunakan metode ceramah di awal.
 - b. Memanggil siswa satu persatu ke depan dan membaca Al-Qur'an dihadapan ustadz-ustadzah.

⁴⁹Zuliana Nasihah, *Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 108

- c. Ustadz-ustadzah menggunakan metode diskusi dan tanya jawab tentang apa yang telah di pelajari tadi supaya siswa lebih mengerti dan lebih memperhatikan pelajaran.⁵⁰

Penelitian lain yang kaitannya dengan membaca al-Qur'an juga sudah pernah di teliti pada skripsi sebelumnya yaitu skripsi Fatchul Khasanah yang berjudul Upaya Ustadz-Ustadzah Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Santri TPQ dalam Mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Fattah Tanggung Campurdarat Tulungagung Tahun Pelajaran 2012-2013. Dari skripsi tersebut peneliti menemukan ada hasil penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu

1. Metode pembelajaran yang digunakan ustadz-ustadzah dalam pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Fattah Tanggung dalam meningkatkan semangat santri sudah baik. Metode yang digunakan adalah metode An-Nahdliyah.
2. Faktor prndukung dan penghambat dalam meningkatkan semangat belajar santri. Adapun faktor pendukungnya adalah peserta didik, pengajar atau guru, kedisiplinan dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya ada dua yaitu faktor intern dan extern. Faktor intern terdiri dari kurangnya semangat santri dalam belajar di TPQ,

⁵⁰ Ridausyarifah, *Upaya Ustadz-Ustadzah Madrasah Diniyah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca AL-Qur'an*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 100

kurang profesionalnya pendidik SDM ustadz dan ustadzah, kurang partisipasinya pihak komite TPQ, kurangnya sarana dan prasarana. Faktor extern, faktor ini terjadi disebabkan faktor luar seperti : faktor orang tua, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi Masyarakat.⁵¹

Dari semua itu skripsi yang dibuat peneliti ini berbeda dengan skripsi tersebut skripsi yang dibuat peneliti ini adalah bersifat kualitatif dan letaknya di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang bagaimana penerapan metode An-Nahdliyah, bagaimana proses pembelajarannya, bagaimana pendekatan gurunya, serta bagaimana evaluasi yang dilakukan. Sedangkan skripsi yang dikutip peneliti hasil yang diperoleh adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, kendala, faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Melihat dari itu menegaskan skripsi ini berbeda dengan skripsi sebelumnya.

⁵¹ Fatchul Khasanah, *Upaya Ustadz-Ustadzah Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Santri TPQ dalam Mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Fattah Tanggung Campurdarat Tulungagung Tahun Pelajaran 2012-2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 106